

### **BAB III**

## **SYEKH MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI DAN KARYA-KARYANYA**

### **A. Sejarah Mufasir**

#### 1. Biografi Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani

Sebagian besar dan paling banyak ditemukan dalam sebuah karya ilmiah ketika membahas suatu hal yang berkaitan dengan tokoh, awal mula yang dibahas adalah tentang biografi. Adapun biografi Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, baik dalam setiap kajian karya dan pemikirannya baik berupa jurnal, artikel, tesis, tesis, disertasi atau lainnya, yang selalu diawali dengan pembahasan biografinya, atau dalam buku-buku yang membahas tokoh Ulama Indonesia, bahkan dalam berbagai ensiklopedia, baik dalam bahasa Indonesia, Arab, maupun Inggris. Baik pendek maupun sangat panjang.<sup>60</sup>

Nama lengkap Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani adalah Abu Abd al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi bin Ali al-Jawi al-Bantani al-Tanara al-Syafi'i al-Qadari. Di Arab ia lebih dikenal dengan nama al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Makki, sedangkan di Indonesia ia lebih terkenal dengan nama Kiai Nawawi Banten atau Syekh Muahammad Nawawi al-Bantani. Nama lengkapnya terdapat dalam berbagai karya ilmiahnya sendiri. Nama Muhammad Nawawi sendiri diambil dari nama seorang cendekiawan Islam yang produktif dan penulis kitab-kitab fikih mazhab Syafi'i, dengan harapan kelak dia

---

<sup>60</sup> Aan Parhani, *Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marâh Labîd* (Jurnal Tafsir, Vol. 01, No. 01, 2013), 5

yang sudah memiliki tanda-tanda kecerdasan dan ketakwaan akan mengikuti jejak Imam Nawawi. jejaknya, dan ini dibuktikan dengan produktifitasnya dengan banyaknya karya-karya yang dihasilkan dalam berbagai cabang ilmu agama.<sup>61</sup>

Nama al-Bantani di belakang namanya diberikan karena ia lahir di Banten,<sup>62</sup> yaitu tepatnya di kampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1813 M/1230 H.<sup>63</sup> dari pasangan K.H. Umar dan Zubaidah. Ayahnya bernama Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Ki Jamad bin Ki Janta bin Ki Masbuqil bin Ki Masqun bin Ki Maswi bin Tajul Arsyi (Pangeran Sunyararas) bin Sultan Hasanudin bin Sunan Gunung Jati.<sup>64</sup> Beliau adalah seorang tokoh karismatik yang disegani, karena disamping sebagai seorang ulama yang memimpin pesantren di Tanara, ia juga masih keturunan bangsawan yang taat beragama. Ibunya bernama Nyai Zubaidah binti Singaraja adalah seorang Ibu Rumah Tangga yang sukses mendidik semua putera-puteranya.

Syekh Nawawi adalah putra sulung dari pasangan Kiai Umar dan Ibu Nyai Zubaidah. Selain berputra Nawawi, keduanya juga mempunyai anak enam orang. Total keseluruhan anak Kiai Umar dan Ibu Nyai Zubaidah adalah tujuh orang, yakni empat laki-laki dan dua orang perempuan. Semuanya yaitu Syekh Nawawi, Ahmad, Syihabuddin, Tamim, Said, Abdullah, Sakilah, dan Syahriyah.<sup>65</sup> Dari silsilahnya, beliau adalah keturunan ke dua belas dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan

---

<sup>61</sup> Mustamin Arsyad, *Signifikansi Tafsir Marâh Labîd Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara* (Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. I, No. 3, 2006), 616.

<sup>62</sup> Rizem Aizid, *Biografi Ulama Nusantara* (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), 143.

<sup>63</sup> Mustamin M. Arsyad, *Al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi wa Juhuduhu fi al-Tafsîr al-Qur'an al-Karîm fi Kitâbihi al-Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl* (Desertasi Doktor pada Universitas Al-Azhar Kairo-Mesir, 2000), 50.

<sup>64</sup> Amirul Ulum, *Syekh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2019), 52-54.

<sup>65</sup> Amirul Ulum, *Syekh Nawawi al-Bantani: Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, 54.

Gunung Jati), yang silsilahnya masih bersambung dengan Nabi Muhammad Saw., melalui Imam Ja'far al-Shadiq, Muhammad al-Baqir, Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husain, Fathimah al-Zahra.<sup>66</sup>

## 2. Perjalan Menuntut Ilmu

Pendidikan beliau dimulai sejak masa kanak-kanak. Syekh Nawawi dikenal sebagai orang yang tekun dan ulet dalam mencari ilmu. Bersama saudaranya Ahmad dan Tamim, beliau belajar ilmu pengetahuan agama Islam dari ayahnya sendiri. Ilmu-ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan dasar bahasa Arab (*Nahwu* dan *Sharf*), Fiqh, Tauhid, dan Tafsir. Mereka juga belajar pada Kiai Sahal, seorang ulama terkenal di daerah Banten. Kemudian mereka dikirim oleh ayahnya ke daerah Purwakarta (Karawang) untuk melanjutkan studi pada K.H. Yusuf, seorang kiai alim yang muridnya banyak berasal dari luar Jawa Barat.<sup>67</sup>

Pada usia 15 tahun ia mendapatkan kesempatan untuk pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji. Kesempatan ini ia memanfaatkannya dengan bermukim di Tanah Haram untuk belajar Ilmu Kalam, Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu Hadis, Tafsir, dan terutama ilmu Fiqh. Dengan kecerdasannya, di usia 18 tahun ia telah berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an. Setelah tiga tahun belajar di Mekkah, ia kembali ke daerahnya tahun 1833 dengan khazanah ilmu keagamaan yang relatif cukup lengkap untuk membantu ayahnya mengajar para santri. Syekh Nawawi langsung mendapat simpati dari masyarakat, kedatangannya membuat pesantren

---

<sup>66</sup> Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam: Syekh Nawawi al-Bantani-Indonesia* (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978), 4.

<sup>67</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3S, 1982), 87.

yang dibina ayahnya membludak didatangi oleh santri yang datang dari berbagai pelosok.<sup>68</sup>

Pengaruh dari nama besar Syekh Nawawi dan pesantren yang dibinanya (saat telah diserahkan oleh ayahnya untuk memimpinya) cukup membuat khawatir pemerintah Kolonial Belanda, akan munculnya kader-kader gerakan pemberontakan, lantaran sudah trauma terhadap gerakan perlawanan santri Diponegoro (1825-1830). Faktanya memang demikian, Syekh Nawawi sebagai salah seorang keturunan sultan, sangat terganggu pikirannya menyaksikan kekuasaan kerajaan Islam Banten dirampas oleh Kolonial Belanda. Syekh Nawawi menganggap mereka sebagai pemerintahan kafir. Atas dasar itu, Syekh Nawawi bertekad melakukan perlawanan terhadap kekuatan pemerintahan Belanda dan bercita-cita mengembalikan kerajaan Islam Banten.<sup>69</sup>

Syekh Nawawi lalu memutuskan untuk kembali ke Mekkah sebagai salah satu strategi perjuangannya melalui jalur pendidikan dengan mengkader tokoh-tokoh agama yang datang belajar ke Mekkah. Di lain pihak, Syekh Nawawi juga merasa masih belum cukup dengan ilmu yang dimilikinya sehingga tidak mau membiarkan waktu berlalu begitu saja tanpa menimba ilmu, di samping mengajarkan ilmu yang sudah dimilikinya. Di sinilah tampak dengan jelas bahwa Syekh Nawawi adalah seorang yang sangat haus akan ilmu. Sejak pertama kali keberadaannya di Mekkah, Syekh Nawawi sudah berguru pada ulama-ulama besar yang terkenal, seperti Syekh Ahmad Khatib Sambas, Syekh Abdul Ghani Bima, dan

---

<sup>68</sup> Mustamin Arsyad, *Signifikansi Tafsir Marâh Labîd Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara*, 618.

<sup>69</sup> Mustamin Arsyad, *Signifikansi Tafsir Marâh Labîd Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara*, 619.

Syekh Ahmad al-Nahrawi,<sup>70</sup> yang kesemuanya adalah ulama yang berasal dari kepulauan Semenanjung Indonesia yang bermukim di sana. Setelah itu belajar pada Sayyid Ahmad Dimyathi tentang ilmu Tasawuf dan qira'ah dan pada Ahmad Zaini Dahlan dalam bidang ilmu Fiqh dan Ushulnya, yang keduanya di Mekkah. Sedang di Madinah, ia belajar pada Muhammad Khatib al-Hanbali bidang ilmu Hadis sekaligus menerima beberapa hadis dengan sanad bersambung hingga Rasulullah Saw.<sup>71</sup> Kemudian ia melanjutkan pelajarannya pada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam (Syiria), di antaranya kepada Syekh Ahmad al-Mirshafi, seorang ulama Mesir yang banyak menulis buku tentang ilmu Tauhid, hadis, dan balaghah, juga kepada Syekh Yusuf al-Sunbulawini, dan Abdul Hamid al-Daghastani.<sup>72</sup>

Dengan keluasan ilmunya, Syekh Nawawi konsisten dengan profesinya sampai usia senja dengan menghabiskan hampir seluruh hidupnya sebagai pengajar dan penulis.<sup>73</sup> Karena sikapnya yang komunikatif, membuat para pencari ilmu di Mekkah simpati padanya. Ketika mengajar di Masjid al-Haram, Ma`had Nashr al-Ma'arif al-Diniyyah, ia dikenal sebagai guru yang disukai banyak murid. Dengan bahasanya yang sederhana dan jelas, masalah yang sulit dapat dimengerti dengan mudah. Tidak kurang dari 200 murid setiap tahun dengan setia menghadiri kuliah-kuliah yang diberikannya. Sebagian besar murid-muridnya berasal dari daerah Jawi (istilah untuk daerah Asia Tenggara: Indonesia, Malaysia, Thailand, dan lain-lain),

---

<sup>70</sup> Mustamin Arsyad, *Signifikansi Tafsir Marâh Labîd Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara*, 620.

<sup>71</sup> Mustamin Arsyad, *Signifikansi Tafsir Marâh Labîd Terhadap Perkembangan Studi Tafsir di Nusantara*, 621.

<sup>72</sup> Mustamin M. Arsyad, *al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi wa Juhuduhu fi al-Tafsîr al-Qur'an al-Karîm fi Kitâbihi al-Tafsîr al-Munîr li Ma`âlim al-Tanzîl*, 117.

<sup>73</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, 88.

disamping dari negara-negara lain, sehingga mereka tersebar di seluruh pelosok dunia. Tidak sedikit di antara mereka mengajarkan kembali karya-karya Syekh Nawawi di daerah asalnya.<sup>74</sup>

Di Indonesia, murid-murid Syekh Nawawi termasuk tokoh nasional Islam yang cukup banyak berperan selain dalam dakwah Islam juga dalam perjuangan Nasional. Di antaranya adalah:

- a. K.H. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng Jombang, Jawa Timur (Pendiri organisasi Nahdlatul Ulama dan Kakek dari mantan Presiden RI, K.H. Abdurrahman Wahid atau Gusdur).
- b. K.H. Khalil dari Bangkalan, Madura, Jawa Timur, K.H. Asy'ari dari Bawean, yang menikah dengan dengan puteri Syekh Nawawi, Nyi Maryam, K.H. Najihun dari Kampung Gunung, Mauk, Tangerang, Banten yang menikahi cucu perempuan Syekh Nawawi, Nyi Salmah bint Rokayah bint Nawawi.
- c. K.H. Tubagus Muhammad Asnawi dari Caringin, Labuan, Pandeglang, Banten.
- d. K.H. Ilyas dari kampung Teras, Tanjung Kragilan, Serang, Banten.
- e. K.H. Abd Gaffar dari Kampung Lampung, Tirtayasa, Serang, Banten.
- f. K.H. Tubagus Bakri dari Sempur, Purwakarta, Jawa Barat.<sup>75</sup>
- g. K.H. Dawud (Perak) yang berasal dari Malaysia.<sup>76</sup>

Adapun Murid-murid lainnya adalah:

---

<sup>74</sup> Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren "Analisis Terhadap Tafsir Marâh Labîd Karya K.H. Nawawi Banten"* (Yogyakarta: UII Press, 2006), 25.

<sup>75</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, 89.

<sup>76</sup> H. A. Hafizh Dasuki, dkk., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994, Jilid 4), 24.

1. Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau.
2. Syekh Abd al-Hamid Quds, Syekh Abd al-Sattar al-Dihlawi.
3. Syekh Said al-Yamani.<sup>77</sup>

Kehidupan Syekh Nawawi penuh dengan kesederhanaan. Menurut muridnya, Abd al-Sattar al-Dihlawi dalam biografinya mengatakan bahwa Syekh Nawawi adalah sosok seorang yang masyhur kesalehannya, tawadhu` dan zahid. Kesederhanaannya sangat terkesan sehingga seakan-akan bukan seorang Syekh Guru Besar. Kerendahan hatinya tidak saja nampak dalam sikap pergaulan kesehariannya tetapi jelas terlihat juga dari sikapnya dalam setiap diskusi ilmiah. Dalam setiap dialog ilmiah, beliau lebih banyak bersikap menjadi pendengar yang baik, tidak pernah mendominasi percakapan. Beliau hanya bicara ketika didesak untuk berpendapat saja. Syekh Nawawi juga adalah orang yang sangat sayang terhadap sesama terutama keluarganya, ini terbukti dengan adanya beberapa orang yang hidup bersama dalam keluarganya yang menjadi tanggungannya, termasuk adiknya Abdullah yang ditinggal wafat ayahnya ketika masih kecil, dan pemeliharaan dan pendidikannya beliau ambil alih sampai kemudian menjadi seorang ulama yang terkenal juga di Banten.<sup>78</sup>

### 3. Karya-Karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani

Diantara beberapa pemerhati karya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani tidak ada kesepakatan mengenai jumlah buku yang ditulis oleh Syekh Nawawi.

---

<sup>77</sup> Mustamin M. Arsyad, *al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi wa Juhuduhu fi al-Tafsîr al-Qur'an al-Karîm fi Kitâbihi al-Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl*, 122.

<sup>78</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 119.

Umar Abd al-Jabbar dalam *Siyar wa Tarajum ba'dha Ulamâinâ* sebagaimana dikutip Mustamin menyebut sekitar 100 karya dalam berbagai bidang ilmu. Mahmud dan Said bin Muhammad menyebut 80 karya. Sumber lain menyebut lebih dari 100 karya yang kesemuanya ditulis dalam bahasa Arab.<sup>79</sup> Dalam rangka penulisan disertasinya, Mustamin berusaha keras untuk mendapatkan seluruh karya-karyanya yang belum dicetak/diterbitkan, atau minimal mendapatkan judul-judulnya yang dikatakan mencapai seratusan karya tersebut, dengan mengunjungi Perpustakaan Al-Haram al-Makki yang terletak di sebelah Masjid al-Haram, pada bulan Dzul Hijjah 1418 H, akan tetapi tidak ditemukan sama sekali.<sup>80</sup>

Dari sekian banyak karyanya tersebut, yang telah diterbitkan sebanyak 38 karya, yang diklasifikasikan ke dalam delapan bidang, yaitu:

*Pertama*, bidang Tafsir. Syekh Nawawi menulis:

- a. *Tafsîr Al-Munîr li Mu'allim al-Tanzîl (Marâh al-Labîd li Kasyf Ma'na al-Qur'ân al-Majîd)*, Kitab ini membahas tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz. Kitab ini terdiri dari 2 jilid besar. Jilid 1 terdiri dari 510 halaman, dan jilid 2 terdiri dari 476 halaman, dengan demikian jumlah halamannya mencapai 986 halaman. Tafsir *Al-Munîr* ini merupakan karya tersebasr Syekh Nawawi. Melalui karyanya ini beliau mendapat predikat *Sayyid 'Ulama al-Hijaz* (Penghulu Ulama Hijaz).

*Kedua*, bidang Hadis. Beliau menulis:

---

<sup>79</sup> Mustamin M. Arsyad, *al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi wa Juhuduhu fi al-Tafsîr al-Qur'an al-Karîm fi Kitâbihi al-Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl*, 155.

<sup>80</sup> Mustamin M. Arsyad, *al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi wa Juhuduhu fi al-Tafsîr al-Qur'an al-Karîm fi Kitâbihi al-Tafsîr al-Munîr li Ma'âlim al-Tanzîl*, 157.



- a. *Tanqîh al-Qaul al-Hasis, Syarh 'ala Lubab al-Hadits*. Membahas empat puluh hadis tentang keutamaan-keutamaan. Kitab ini merupakan ulasan dari karya Imam Jalâl al-Dîn Al-Suyûti.
- b. *Nasâih al-'Ibâd, Syarh 'ala Al-Munbihah al-Istidâd li Yaum al-Ma'âd*. Membahas mengenai nasehat kepada manusia tentang 43 persiapan menghadapi hari akhir (kiamat). Kitab ini merupakan ulasan atas kitab karya Syekh Sihab al-Dîn Ahmad Ibn Ahmad al-Asqâlânî.

*Ketiga*, bidang Tauhid dan Ushuluddin. Karyanya antara lain:

- a. *Tijân al-Durâri, Syarh 'ala al-'Alim al-'Allamah Syekh Ibrahim al-Bajuri fi Tauhid*. Kitab ini membahas masalah tauhid. Merupakan ulasan atas kitab karya Syekh Ibrahim al-Bajuri.
- b. *Dzarî'ah al-Yaqîn 'alâ Umm al-Barâhîn*, komentar atas kitab *Umm al-Barâhîn*. Kitab ini membahas masalah tasawuf dan diterbitkan di Makkah tahun 1314 H.
- c. *Syarh al-'Allamah al-Kabîr 'ala Manzumah al-'Alîm al-'Amîl wa al-Khabîr al-Kamîl al-Syekh Muhammad al-Masyhûr bi al-Dimyâthi al-Lati allafaha fi al-Tawasul bi al-Asmâ' al-Husna wa bi Hadarah al-Nabi Shalla Allah 'Alaihi wa Sallama wa bi Ghairihi min al-Aimmah Akhbar wa fi Mâdhi Ahli Baitihi al-Abrâr*. Kitab ini komentar atas karya Syekh al-Dimyâthi yang membahas masalah tawasul dan keimanan.
- d. *Al-'Aqd al-Samîn, Syarh 'ala Manzumah al-Sittîn Mas'alatan al-Musamma bi al-Fath al-Mubîn*. Membahas enam puluh masalah yang berkaitan dengan tauhid dan fiqh. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab

karya Syekh Mustafa bin Usman al-Jawi al-Qaruti, seorang ulama dari Garut.

- e. *Fath al-Majid, Syarh 'ala Dâr al-Farîd fi al-Tauhîd*. Membahas masalah tauhid. Kitab ini merupakan ulasan dari kitab karya Imam Ahmad al-Nahrawi, gurunya.
- f. *Qamî' al-Tughyân, Syarh 'ala Manzumah Syu'ab al-Imân*. Kitab ini membahas masalah cabang-cabang iman (tauhid). Merupakan syarah atas kitab karya Syekh Zainuddin al-Kusaini al-Malibari.
- g. *Qathr al-Ghairs fi Syarh 'ala Masâil Abî al-Laits*. Kitab ini membahas masalah keagamaan Islam dan merupakan ulasan atas kitab karya Abû Lais.
- h. *Al-Nahjah al-Jayyidah li Halli Naqawah al-'Aqîdah*. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab *Manzûmah* dalam ilmu Tauhid. Dicitak pada Penerbit Abdurrazaq Makkah, sekitar tahun 1303 H.
- i. *Nûr al-Zhalâm, syarh 'ala Manzûmah bi Aqîdah al-Awwâm*. Membahas masalah Tauhid atau Aqidah Islam. Kitab ini merupakan syarah dari karya Sayyid Ahmad Marzûqi al-Makkî.
- j. *Hilyah al-Shibyân fi 'Ilm al-Tauhîd*.

*Keempat*, dalam bidang Fiqh dan Ushul Fiqh, beliau menulis:

- a. *Bahjah al-Wasâil, Syarh 'ala al-Risâlah al-Jami'ah baina al-Ushûl al-Dîn wa al-Fiqh wa al-Tasawwuf*. Membahas masalah tauhid, fiqh dan tasawuf. Kitab ini merupakan syarah dari kitab karya Ahmad bin Zaini al-Habsyi.

- b. *Al-Tsimâr al-Yani 'at Syarh 'ala Riyadh al-Badi 'ah*. Membahas masalah fiqh. Kitab ini merupakan ulasan dari karya Syekh Muhammad Hasbullah.
- c. *Sullâm al-Munâjah, Syarh 'ala Safînah al-Shalâh*. Membahas masalah fiqh shalat. Kitab ini merupakan ulasan atas karya Sayyid 'Abd Allah Ibn 'Umar al-Hadrâmî.
- d. *Sulûk al-Jaddah, Syarh 'ala Risâlah al-Muhimmah bi Lam'âh al-Mafâdah fi Bayân al-Jum'ah wa al-Mu'addah*. Kitab ini membahas masalah fiqh madzhab Syafi'i. Dicitak pada Matba'ah Wahâbiyah, Makkah, pada tahun 1300 H.
- e. *Fath al-Mujîb, Syarh 'ala al-Syarbanî fi 'Ilm al-Manâsik*. Kitab ini membahas masalah manasik (tata cara ibadah haji). Merupakan ulasan atas kitab karya Syekh Syarbani.
- f. *Quth al-Habîb al-Gharîb, Hasyiyah 'ala Fath al-Qarîb al-Mujîb*. Merupakan syarah dari Kitab *al-Taqrîb* karya Abû Sujâ. Kitab ini membahas masalah hukum Islam (fiqh).
- g. *Kasyîfah al-Sajâ, Syarh 'ala Safînah al-Najâ*. Kitab ini membahas masalah keimanan dan peribadatan (fiqh). Merupakan ulasan atas kitab karya Syekh Salîm Ibn Samîr al-Hadhrami.
- h. *Nihâyah al-Zain, Syarh 'ala Qurrah al-'Ain bi Muhimmah al-Dîn*. Membahas masalah fiqh Islam dalam mazhab Syafi'i setebal 407 halaman. Kitab ini merupakan ulasan atas kitab karya Syekh Zain al-Dîn al-Malîbârî, seorang ulama dari Malabar Hindia.

*Kelima*, bidang Tasawuf dan Akhlaq, karya beliau yang sudah dipublikasikan adalah:

- a. *Sulâm al-Fudhalâ, Syarh ‘ala Manzûmah al-Adzkiyâ*. Membahas masalah akhlaq dan tasawuf. Kitab ini merupakan ulasan atas karya Syekh Imam Fâdhil Zain al-Dîn.
- b. *Murâqi al-‘Ubûdiyyah, Syarh ‘ala Bidâyah al-Hidâyah*. Membahas masalah akhlaq dan tasawuf. Kitab ini merupakan komentar atas karya *Hujjatul Islam* al-Ghazâlî.
- c. *Mirqâh Shu’ûd al-Tashdîq fî Syarh Sulam al-Taufîq*. Kitab ini membahas masalah tauhid, fiqh dan tasawuf. Merupakan ulasan atas kitab karya Syekh Abd Allâh Ibn H<sub>u</sub>sain Ba’alawî.
- d. *Mishbâh al-Zhallâm ‘alâ al-Manhaj al-Atamm fî Tabwîb al-Hikam*, komentar atas kitab *al-Hikam* karya ‘Ali Ibn Hasan al-Dîn al-Hindi. Kitab ini membahas masalah tasawuf yang diterbitkan di Makkah pada tahun 1314 H.
- e. *Minhâj al-Râghibîn fî al-Shafâ wa al-Uns*.

*Keenam*, bidang *Sîrah* (Sejarah Kehidupan Nabi Saw.). karyanya adalah

- a. *Al-Ibrîz al-Dâni fî Maulid Sayyidinâ Muhammad al-‘Adnânî*. Komentar atas kitab Maulid Nabi. Kitab ini membahas masalah sejarah Nabi Muhammad Saw. dicetak di Mesir Tahun 1299 H.
- b. *Bughyah al-‘Awwâm fî Syarh Maulid Sayyid al-Anâm*. Komentar atas kitab Maulid Ibn Jauzi yang dicetak di Mesir 1297 H.

- c. *Targhîb al-Musytâqîn li Bayân Manzhûmah al-Sayyid al-Barzanjî fî Maulid Sayyid al-Awwalîn wa al-Âkhirîn*. Kitab ini membahas tentang sejarah Nabi Muhammad. Merupakan ulasan atas kitab karya al-Barzanji.
- d. *Al-Durar al-Bahiyyah fî Syarh al Khashâish al-Nabawiyah*. Ulasan atas kitab *Qishah al-Mi'râj*, karya Ja'far al-Barzanji. Kitab ini membahas tentang masalah isra mi'raj Nabi Muhammad Saw.
- e. *Fath al-Shamâd, Syarh 'ala Maulid al-Nabâwî*. Membahas sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw. Kitab ini merupakan komentar atas karya Ahmad Qâsim al-Mâlikî.
- f. *Madârij al-Su'ûd, Syarh 'ala Maulid Al-Nabâwî*, (syarah Kitab *Maulid al-Barzanjî*). Membahas sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw. Kitab ini merupakan ulasan dari karya Imam Sayyid Ja'far al-Barzanjî.

*Ketujuh*, Bidang Nahwu, Sharf, dan Balaghah. Karya-karyanya adalah:

- a. *Fath al-Ghafîr al-Khâthiyyah Syarh 'ala Nazhâm al-Jurûmiyyah al-Musamma bi Kaukab al-Jaliyyah*. Kitab ini membahas masalah ilmu tata bahasa Arab (*nahwu*). Merupakan ulasan atas kitab karya Imam 'Abd al-Salâm bin Mujâhid al-Nahrâwî.
- b. *Al-Fushûs al-Yâqûthiyyah, Syarah 'ala Raudhah al-Bahiyyah fî Abwâb al-Tashrifîyyah*. Kitab ini membahas masalah ilmu *sharaf* (morfologi bahasa Arab).
- c. *al-Riyâdh al-Qauliyyah fî al-Sharf*

- d. *Kasyf al-Maruthiyyah ‘an Sattâr al-Jurûmiyyah*. Komentar atas kitab *al-Jurûmiyyah*. Kitab ini membahas masalah ilmu *nahwu* (tata bahasa Arab) diterbitkan di Penerbit Sharaf, 1298 H.
- e. *Lubab al-Bayan fî ‘Ilm al-Balâghah*. Komentar atas Risalah karya Syekh Hussain al-Maliki. Kitab ini membahas ilmu *balaghah* dan sastra Arab. Diterbitkan pada penerbit Muhammad Musthafa, Makkah.

*Delapan*, dalam bidang *ahwâl al-syakhsiyyah* (hubungan suami isteri) yaitu:

- a. *‘Uqûd al-Lujjain fî Bayân Huqûq al-Zaujain*. Kitab ini membahas hak dan kewajiban berumah tangga, hak dan kewajiban antara suami dan istri.<sup>81</sup>

#### 4. Wafatnya Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani

Pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M, Syekh Nawawi menghembuskan nafas terakhirnya di usia 84 tahun. Beliau dimakamkan di Ma’la (sebuah tempat pemakaman umum di Mekkah, ke arah Timur dari Masjid al-Haram) di dekat makam Siti Khadijah, Ummul Mukminin. Sebagai tokoh kebanggaan umat Islam di Banten, Umat Islam di desa Tanara, Tirtayasa Banten, setiap tahun di hari Jum`at terakhir bulan Syawal selalu mengadakan acara Haul untuk memperingati jejak peninggalan Syekh Nawawi. Sebelumnya di bulan Ramadhan dikaji terlebih dahulu karya-karya beliau. Kitab Tafsir *Marâh Labîd* adalah kitab yang paling sering dibaca. Sampai sekarang acara itu dihadiri oleh para pejabat pemerintahan dan

---

<sup>81</sup> Mustamin M. Arsyad, *al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi wa Juhuduhu fî al-Tafsîr al-Qur’an al-Karîm fî Kitâbihi al-Tafsîr al-Munîr li Ma’âlim al-Tanzîl*, 155-233.

ribuan masyarakat setempat,<sup>82</sup> bahkan ada yang sengaja datang dari daerah luar Banten.

## **B. Kitab Tafsir *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd***

### 1. Deskripsi Kitab Tafsir *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd*

Kitab Tafsir *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* atau dikenal juga dengan *al-Tafsir al-Munîr* ditulis oleh Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar bin Arab yakni Syekh Nawawi. Kitab tafsir ini ditulis oleh Syekh Nawawi dalam bahasa Arab. Kitab ini terdiri atas dua jilid, yang tersusun secara *mushafi*. Pada jilid pertama dimulai dari Surah al-Fâtihah sampai Surah al-Kahfi, sedangkan pada jilid kedua dimulai dari surah Maryam sampai surah al-Nâs.

Adapun sistematika dari Tafsir *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* ini, Syekh Nawawi memberikan pengantar pada awal surat. Pengantar ini memuat penjelasan seputar nama, spesifikasi *Makki-Madani* sebuah surat, juga jumlah ayat, kata dan huruf dalam surat. Pada ayat-ayat tertentu Syekh Nawawi menyebutkan *asbab al-nuzul* ayatnya. Walaupun tidak semua ayat ditemukan riwayat *asbab al-nuzulnya*, karena tidak semua ayat Al-Qur'an yang diturunkan disebabkan suatu kejadian.

### 2. Latar Belakang Kepenulisan Tafsirnya

Latar belakang yang mendasari Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani menulis Tafsir *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* Seperti yang

---

<sup>82</sup> Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marâh Labîd Karya K.H. Nawawi Banten)*, 26.

disampaikannya dalam *muqaddimah* tafsirnya, penulisan kitab tafsir ini dilatar belakangi oleh permintaan sebagian ulama yang beliau hormati meminta kepadanya untuk menulis sebuah tafsir yang menerangkan makna-makna Al-Qur'an. Meskipun pada awalnya beliau ragu untuk menulis tafsir karena takut masuk dalam kategori apa yang disabdakan Rasulullah Saw.:

حدثنا عبد بن حميد قال: حدثنا حبان بن هلال قال: حدثنا سهيل بن عبد الله وهو ابن أبي حزم، أخو حزم القطعي قال: حدثنا أبو عمران الجوني، عن جندب بن عبد الله، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ» (رواه الترمذی).

“*Siapa yang menfasirkan Al-Qur'an (hanya) dengan akalunya. Maka dia telah melakukan kesalahan (sekalipun benar tafsirannya).*”(H.R. Tirmidzi, No. 2952).<sup>83</sup>

Tetapi setelah dipertimbangkan dengan matang, dengan penuh ketawadhuan, beliau menyadari bahwa menulis tafsir merupakan salah satu sunnah yang dilakukan oleh para ulama salaf (terdahulu) dan perludilakukan *tajdid* (pembaharuan) dan mungkin juga penyesuaian zaman, maka beliau membulatkan tekad untuk menulis tafsir hingga menghasilkan dua jilid kitab tafsir.<sup>84</sup>

Sebagaimana ungkapan dari Syekh Nawawi di dalam *Marâh Labîd*:

قد أمرني بعض الأعزة عندي أن أكتب تفسيراً للقرآن المجيد فترددت في ذلك زماناً طويلاً . . . فأجبتهم إلى ذلك لإقتداء بالسلف في تدوين العلم ابقاءً على الخلق وليس على فعلي مزيد ولكن لكل زمان تجديد وليكون ذلك عوناً لي وللقاصرين مثلي وأخذته من الفتوحات الإلهية ومن مفاتيح الغيب من السراج المنير ومن تنوير

<sup>83</sup> Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa bin al-Dahak al-Tirmidzi, Abu 'Isa, *Sunan Tirmidzi* (Mesir: Syarikah Maktabah Wa Muthaba'ah Musthafa al-Baby al-Halby, 1395H), Cet. 2, Juz.5, No. 2952, 200.

<sup>84</sup> Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Marâh Labîd Li Kashf Ma'na al-Qur'an al-Majîd* (Kairo: al-Mathba'ah al-'Utsmaniyah, 1305 H), Vol. 1, 2.



المقباس من تفسير أبي السعود. وسميته مع الموافقة لتاريخه» مراح لبید لكشف معنی قرآن مجید «, وعلى الكرم الفتح اعتمادي, وإليه تفويضي واستنادي. وآلن أشرع بحسن توفيقه وهو المعين لكل من لجأ به.

“*Sungguh para teman-teman muliaku memohon kepadaku untuk menuliskan tafsir Qur’an yang mulia. Maka akupun ragu dalam waktu yang lama.... Pada akhirnya, aku penuhi permintaan mereka itu demi mengikuti jejak para salaf yang telah menyusun ilmu agar tetap berkesinambungan (lestari). Tidak ada tambahan apapun atas perbuatanku, akan tetapi pada setiap masa ada pembaharuan agar hal tersebut dapat menjadi pertolongan bagiku dan bagi mereka (orang-orang) yang tak berdaya sepertiku. Aku mengambil (merujuk)nya dari beberapa kitab, seperti al Futuhat al Ilahiyyah, Mafatih al Ghayb, al Siraj al Munir, Tanwir al Miqbas, Tafsir Abu Su’ud. Aku menamakannya sesuai pada masanya “Marah Labid li Kasyfi Ma’na al Quran al Majid”. Hanya kepada Yang Maha Mulia dan Maha Pembuka aku bersandar, kusandakan dan kuserahkan sepenuhnya hanya kepada-Nya. Pada saat ini aku memulainya karena kebaikan pertolongan-Nya, yakni Dia adalah Yang Maha Menolong kepada siapa saja yang meminta perlindungan-nya”.*<sup>85</sup>

Beliau tidak berambisi menjadikan tafsir sebagai target transmisi ilmu yang baru, tetapi beliau mengikuti ulama salaf yang selalu membukukan ilmu guna meneruskan kegenerasi-generasi selanjutnya. Karenanya, beliau mengatakan di pendahuluannya bahwa dalam tafsir tersebut dirujuk beberapa kitab tafsir standar yang menurutnya otoritatif dan kompeten, yaitu: *al-Futûhât al-Ilâhiyyah* karya Sulaiman al-Jamal (w. 1790 M.), *Mafâtîh al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Râzy (w. 1209 M.), *al-Sirâj al-Munîr* karya al-Syirbîni (w. 1570 M.), *Tanwîr al-Miqbâs* karya al-Fairuzabadi (w. 1415 M.), dan *Irsyad al-‘Aql al-Salîm* karya Abû Su’ûd (w. 1574 M.).<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Syekh Muhammad bin ‘Umar Nawawi al Jâwi, *Tafsir Marâh Labîd Li Kasyf Ma’na Al Qur’an al Majîd* (Beirut: Dâr al Kitâb al ‘Alamiyah, 1434 H), Juz. 1, 5.

<sup>86</sup> Mustamin M. Arsyad, *al-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi wa Juhuduhu fî al-Tafsîr al-Qur’an al-Karîm fî Kitâbihi al-Tafsîr al-Munîr li Ma’âlim al-Tanzîl*, 237.

Selain lima kitab tafsir yang disebutkan di atas, masih ada beberapa rujukan lain yang dipakai oleh Syekh Nawawi dalam tafsirnya, di antaranya: *Jâmi' al-Bayân karya al-Thabari* (w. 310 H.), *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Azhîm karya Ibn Katsîr* (w. 774 H.), *al-Durr al-Mantsûr karya al-Suyuthi* (w. 911 H.), dan *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân karya al-Qurthubi* (w.671 H.).<sup>87</sup>

### 3. Arti Nama dari *Marâh dan Labîd*

Kitab tafsir yang ditulis Syekh Nawawi al-Bantani ini terkenal memiliki beberapa nama, yakni *Marâh Labîd* dan *al-Tafsîr al-Munîr*. Belum begitu jelas mengapa terdapat perbedaan penamaan, namun dalam kitabnya sendiri Syekh Nawawi menamai tafsir tersebut dengan *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd*. Sedangkan nama *At-Tafsîr al-Munîr* kemungkinan berasal dari salah satu pihak penerbit yang menambahkan nama *at-Tafsîr al-Munîr* tersebut.<sup>88</sup>

Tidak ada kepastian mengapa tafsir ini memiliki dua nama *Marâh Labîd* dan *al-Munîr*. Namun yang jelas tafsir ini dicetak ulang pada tahun 1887 oleh penerbit al-Halabi, Kairo dengan disertai *lay out at* bagian pinggir dengan tafsir *Kitab al-Wajiz fi Tafsîr al-Qur'an al Aziz*, oleh al-Wahidi (w. 468/1076). Penafsiran ini lebih dikenal dengan *Tafsîr al-Wahidi*. Susunan tafsirnya sangat ringkas dan sederhana.

Tujuan penamaan kitab dengan istilah *Marâh Labîd*, jika dipandang dari sudut bahasa bahwa *Marâh Labîd* adalah susunan kata yang berbahasa Arab yang

<sup>87</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), cet. VII, jilid II, 336.

<sup>88</sup> Naufal Cholily, *Humanisme Dalam Tafsîr Marâh Labîd Karya Nawawi al-Bantani* (Maraji': Jurnal Studi Keislaman, Vol. 2 No. 2, Maret 2016), 472.

terdiri dari dua kata *مراح* dan *لبيد*. Dalam kamus *al-Munjid* kata *المراح* berasal dari kata *راح-يروح-رواحا* yang memiliki arti datang dan pergi di sore hari untuk berkemas dan mempersiapkan kembali untuk berangkat. Kata *Marâh* adalah kata benda *الموضع* *يروح لقوم منه او اليه* diartikan sana di, tempat menunjukkan yang (suatu tempat peristirahatan bagi orang-orang yang datang dan pergi). Sedangkan *لبيد* seakar kata dengan *يلبد-لبد* yang memiliki arti berkumpul mengitari sesuatu. Kemudian istilah *Labîd* sendiri termasuk suatu istilah dalam ilmu hayawan (zoologi), sama dengan kata *اللبادى اللبادى*, yang berarti jenis burung yang senang di daratan dan hanya terbang bila diterbangkan. Jadi menurut penelusuran arti kata, *Marâh Labîd* secara harfiyah memiliki arti “Terminal Burung”, atau dengan istilah lain “tempat peristirahatan yang nyaman bagi orang-orang yang datang dan pergi”.

Kitab tafsir ini memiliki beberapa kekhasan, misalnya saja penyebutan makna nama surat dan nama lain dari surat tersebut, serta menjelaskan tema-temanya. Misalnya ketika menyebut Surah al-Kafirun, Syekh Nawawi berkata: “*disebut juga dengan surah al-Munabadzah, atau al-Mu’abadah*”, dan ketika menyebut Surah al-Ikhlâs, “*maksudnya adalah ikhlas beribadah, dan surah itu disebut juga surah al-Muqasyqasyah, yang artinya terbebas dari kemunafikan*”. Bahkan Ali Iyazi sebagaimana dikutip Musnida menilai kitab ini sebagai kitab yang pantas dijadikan referensi karena kitab ini adalah kitab tafsir yang berkualitas.<sup>89</sup>

Keistimewaan lain terdapat pada kitab tafsir ini yang mungkin kurang dimiliki oleh karya tafsir lainnya di nusantara yaitu penyertaan keterangan

---

<sup>89</sup> Masnida, “*Karakteristik dan Manhaj Tafsir Marâh Labîd Karya Syekh Nawawi al-Bantani*”, Jurnal Darussalam, Vol. 8 No. 1, September 2016, 198-199.

mengenai bacaan qira'at dari suatu ayat dalam Al-Qur'an. Bahkan beliau menyertakan keterangan berupa penisbatan bacaan kepada imam Qira'at yang bersangkutan, tidak sekedar menyebutkan perbedaannya saja. Dalam surat al-Fâtihah ayat 4 misalnya, beliau menjelaskan dua versi (*wujuh*) Qira'at dari kata *Maliki Yaum al-Dîn* lengkap beserta nama imam dari qira'at tersebut.<sup>90</sup>

### C. Metode Tafsir *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd*

Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani menggunakan metode *ijmali* dan *tahlili*. Pada penafsirannya menggunakan metode *ijmalii* yaitu mengurai tafsir secara ringkas ayat demi ayat serta kata demi kata. Adapun aplikasi dari metode *tahlili* dapat ditemukan di setiap penafsiran yang dilakukan Syekh Nawawi dengan berbagai wujud. Bisa berupa penafsiran satu ayat dengan ayat lainnya, uraian gramatikal Arab, pemaparan ragam bacaan Al-Qur'an (*qira'at*), mengutip riwayat baik dari hadis, pendapat sahabat, atau pendapat ulama terhadap sebuah ayat, mencantumkan *asbab al-nuzul*, serta *munasabah*.<sup>91</sup>

Dalam memulai suatu surat, Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani mengawali dengan menyebutkan nama surat, status makkiyah/madaniyah-nya, jumlah ayat, kata dan hurufnya, kemudian baru memulai tafsirnya kata demi kata atau term demi term. Beliau juga menyebutkan qira'at dan riwayat dari tabi'in dan lainnya, dengan tanpa men-*tarjih*-nya (menguatkan salah satunya). Beliau juga sering menyebutkan riwayat-riwayat dengan tanpa menyebutkan sanad (rantai

<sup>90</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marâh Labîd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majîd* (Kairo: al-Mathba'ah al-'Utsmaniyah, 1305 H), Vol. 1, 3.

<sup>91</sup> Naufal Cholily, *Humanisme Dalam Tafsir Marâh Labîd Karya Nawawi al-Bantani*, Maraji': Jurnal Studi Keislaman, Vol. 2 No. 2, Maret 2016, 473.

perwayat) nya dan tidak menerangkan status keshahihan riwayat tersebut. Termasuk riwayat yang juga digunakan yaitu berupa riwayat *Isra'iliyat* atau keterangan yang bersumber dari kaum ahli kitab sebelum Islam.<sup>92</sup>

Mungkin hal tersebut dilakukan Syekh Nawawi untuk membuat karya tafsirnya lebih sederhana sehingga lebih mudah dicerna oleh pembaca. Tanpa harus dibawa ke metode ijtihad dalam menafsirkan Al-Qur'an ataupun membahas silsilah periwayatan yang terlalu rumit dan panjang. Karena itu beliau seringkali mengutip hadis, perkataan sahabat dan tabi'in tanpa sanad (rantai riwayat).<sup>93</sup> Karena itulah dirasa kurang relevan jika Tafsir *Marâh Labîd* secara keseluruhan dikategorikan sebagai tafsir *bil ma'tsur* (berdasar riwayat).<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Masnida, "Karakteristik dan Manhaj Tafsir *Marâh Labîd* Karya Syekh Nawawi al-Bantani", Jurnal Darussalam, Vol. 8 No. 1, September 2016, 198.

<sup>93</sup> Khaerul Asfar, Tesis: "Konsepsi Tasawuf Dalam at-Tafsir al-Munîr Li Ma'âlim at-Tanzîl Karya Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi" (Makassar: UIN Alauddin, 2015), 69.

<sup>94</sup> Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufasssir di Indonesia", Jurnal Potret, Vol. 22 No. 1, 2018, 15.